

# **PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN, YOGYAKARTA**

## ***IMPLEMENTATION OF CURRICULUM ADAPTATIONS IN INCLUSION SCHOOL IN SD NEGERI GIWANGAN, YOGYAKARTA***

Oleh: Isnaini Mukarromah, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
iznoel.qu@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dan diperoleh tiga subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, Guru Pembimbing Khusus, dan guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Juli 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data (penyederhanaan), *data display*, dan pengambilan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sudah ada kurikulum adaptif di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, (2) kurangnya kerjasama antara guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, (3) belum adanya standar administratif yang baku dari pemerintah terkait kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Kata kunci: Sekolah Inklusi, Kurikulum Adaptif

### **Abstract**

*This research is aimed to determine how the implementation and its result of adaptations curriculum in the inclusion Elementary School Giwangan, Yogyakarta. The research is belong to descriptive research with qualitative approach. Subject of this research is determined by using purposive sampling method and obtained three subjects of research: headmaster, Special Education Teacher, and classroom teacher of SDN Giwangan, Yogyakarta. The research is conducted in SDN Giwangan, Yogyakarta on June to July 2016. Data of the research is collected by using technique of observation, interview, and documentation. The data of the research is analyzed by simplification, data display, and conclusion. The data is validated by using the technique of triangulation. The results of the research show that: (1) There have been adaptations curriculum in SDN Giwangan, Yogyakarta, (2) there is a lack of cooperation between classroom teacher and special education teacher in the implementation of adaptations curriculum in SDN Giwangan, Yogyakarta, (3) there is no standard of adaptations curriculum in inclusion school.*

*Keywords: Inclusion School, Curriculum Adaptations*

## **PENDAHULUAN**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang sudah menerapkan pendidikan inklusif. Deklarasi pendidikan Inklusif Daerah Istimewa Yogyakarta dan disahkannya Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

menguatkan Provinsi DIY sebagai daerah yang mendukung pendidikan inklusi bagi semua anak berkebutuhan khusus usia sekolah hingga mereka dapat diterima dan belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler. Hal ini berdampak pada semakin banyaknya sekolah di DIY yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Pemberian kesempatan dan peluang memperoleh pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler baik itu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan terdekat merupakan implementasi dari pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan meningkatkan partisipasi anak bersekolah di sekolah terdekat. Pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat, berkaitan dengan pemenuhan hak-hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan.

Dedi Kustawan (2012: 9) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak. Seiring dengan hal itu, semakin banyak kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah di sekolah reguler terdekat dengan rumah mereka. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu sebuah perencanaan matang yang tertuang dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan merupakan salah satu indikator mutu pendidikan. Acuan kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum, namun karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari yang ringan, sedang sampai yang berat. Dalam implementasinya, kurikulum yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan hambatan dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi atau disesuaikan

dengan kebutuhan atau kondisi, kemampuan dan keterbatasan peserta didik. Dalam kurikulum adaptif, rancangan program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum adaptif diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli yang terkait. Tim sekolah juga berperan dalam asesmen dan penyaringan siswa berkebutuhan khusus.

Pada kurikulum adaptif, guru melakukan modifikasi pada tujuan, materi, proses dan evaluasi dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus berkolaborasi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, idealnya memiliki kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum adaptif dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk tiap masing-masing siswa.

Di Kota Yogyakarta terdapat beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dari beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, belum semua guru sekolah penyelenggara inklusi mengerti tentang kurikulum adaptif. Selain itu belum semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Yogyakarta memiliki PPI (Program Pembelajaran Individual) bagi setiap siswa berkebutuhan khusus karena keterbatasan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Beberapa sekolah hanya memiliki satu GPK untuk satu sekolah.

SD Negeri Giwangan Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi dan menjadi sekolah percontohan inklusi di kota Yogyakarta, dengan jumlah 13 anak meliputi 1 siswa dengan Low Vision, 2 siswa dengan Speech Delay, 3 siswa Tunagrahita, 2 siswa

ADHD, 1 siswa Autis, 2 siswa Tunadaksa, dan 2 siswa *slow learner*. Jumlah GPK di SD Negeri Giwangan berjumlah 11 orang.

Kurikulum adaptif di SD Negeri Giwangan Yogyakarta bisa dilihat dari adanya rancangan program pembelajaran yang di sesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, dan juga adanya PPI untuk siswa berkebutuhan khusus. Dari beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta,

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran detail tentang pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan meliputi proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Penggambaran proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif perlu dilakukan untuk menggambarkan proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, apakah sudah sesuai dengan pelaksanaan kurikulum adaptif yang ideal sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang lain. Oleh karena itu penelitian tentang pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta penting untuk dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Salah satu alasan dilaksanakannya penelitian di sekolah ini karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pengambilan data dilaksanakan pada semester genap, yaitu mulai minggu ke III bulan Juni dan pada minggu

ke III bulan Juli 2016, pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian dilakukan pada bulan Juli 2016, pemaparan hasil penelitian dilakukan diantara bulan Agustus 2016

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu subjek yang didasarkan atas karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai kaitan erat dengan karakteristik atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah inklusi, sehingga subyek penelitian atau informan sumber data merupakan orang-orang yang terkait dengan pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, yaitu siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus, guru kelas, kepala sekolah dan koordinator pendidikan inklusi.

### **Prosedur**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga prosedur yang peneliti gunakan adalah dengan mengidentifikasi, memilih dan merumuskan masalah penelitian, melakukan kajian pustaka, merumuskan tujuan penelitian, menguraikan kegunaan dan pentingnya penelitian, menetapkan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penyusunan rancangan penelitian, menentukan populasi dan sampel, menentukan instrument penelitian, dan menganalisis data..

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiono, 2010: 307). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum adaptif

Untuk mendapatkan data, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 1. Teknik Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (Sugiono, 2010: 310). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan kurikulum adaptif dari kegiatan awal sampai akhir. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi tentang pengamatan mengenai proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi.

### 2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan secara langsung antara penanya dengan sumber informasi (yang ditanya). Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai komponen masukan dan komponen proses dan hasil serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan beberapa tahap dan dengan beberapa informan yaitu, siswa, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus dan kepala sekolah.

### 3. Teknik Analisis Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiono, 2010: 329). Metode dokumentasi ini digunakan untuk menganalisis data penelitian berupa RPP, silabus, nilai siswa, dan lokasi penelitian.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiono, 2010: 335). Aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Data yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah data mengenai proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah inklusi.

### 2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk *teks-naratif*. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan uraian data mengenai proses dan hasil pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah inklusi.

### 3. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan (Sugiono, 2010: 345). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berangkat dari rumusan masalah, tujuan penelitian kemudian diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahan data penelitian mengenai pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Pengambilan

kesimpulan dilakukan dengan cara berpikir induktif yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam analisis data kualitatif ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis data penelitian kualitatif dimulai sejak awal terjun di lapangan sampai penulisan laporan. Diharapkan data-data yang terkumpul dapat lengkap sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, data hasil penelitian tersebut dikaji menggunakan teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Sistematika deskripsi penelitian dan pembahasan ini akan disajikan secara runtut sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagaimana yang diulas pada Bab I.

### **Proses Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.**

#### **Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik**

Penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta dilaksanakan setiap tahun ajaran baru dengan kuota penerimaan maksimal dua anak. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ingin bersekolah di SD Negeri Giwangan Yogyakarta harus menyertakan hasil asesmen dari ahli minimal berupa hasil tes IQ peserta didik tersebut.

SD Negeri Giwangan Yogyakarta membatasi jumlah siswa ABK yang masuk hanya

dua siswa, dan harus disertai hasil asesmen atau hasil tes IQ. Di awal tahun ajaran baru, SD Negeri Giwangan juga melakukan asesmen bersama yang dilakukan khusus untuk siswa reguler. Asesmen ini dilakukan dengan mendatangkan tenaga profesional dari Dinas Kesehatan. Selain siswa ABK, siswa reguler di SD Negeri Giwangan juga tidak luput dari asesmen, namun hal itu dilakukan atas rekomendasi dari Guru Pembimbing khusus maupun Guru Kelas dilihat dari kemampuan siswa saat proses belajar di kelas dan hasil evaluasi belajar siswa.

Saat tahun ajaran baru selama satu minggu, SD Negeri Giwangan Yogyakarta mengadakan orientasi untuk siswa baru, dan juga melakukan observasi kepada siswa ABK selama sepekan untuk mengetahui sampai mana kemampuan siswa, berdasarkan hasil asesmen yang dibawa siswa dan observasi yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus.

GPK melakukan observasi lanjutan terhadap siswa berkebutuhan khusus untuk mengetahui kesiapan masuk sekolah, dan juga asesmen ulang tiap tahun jika memungkinkan. Setelah itu Koordinator Guru pendamping Khusus akan menentukan siapa Guru Pendamping Khusus yang akan bertanggung jawab terhadap siswa tersebut. Setelah dilakukan identifikasi dan asesmen terhadap siswa ABK maupun non ABK dan juga telah ditentukan pembagian masing-masing Guru Pembimbing Khusus, maka masing-masing GPK bertanggung jawab terhadap perencanaan kurikulum untuk siswa ABK berupa IEP (*Individual Educational Program*), atau sering disebut dengan PPI (*Program Pembelajaran Individual*).

Tidak semua Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan membuat Program Pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus yang diampu, tidak semua anak memiliki PPI dan juga tidak semua GPK membuat profil siswa berkebutuhan khusus yang mereka ampu. Hal ini sejalan dengan data dokumentasi yang peneliti dapatkan, untuk arsip profil anak berkebutuhan khusus dan hasil

asesmennya hanya satu contoh profil yang didapatkan.

### **Perencanaan Kurikulum Adaptif**

Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta adalah Kurikulum 2013 untuk siswa kelas 1 dan 4, sedangkan untuk siswa kelas 2, 3, 5 dan 6 menggunakan KTSP. Guru Pembimbing Khusus membuat kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, berdasar pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Kurikulum adaptif untuk anak berkebutuhan khusus dalam bentuk PPI dibuat hanya oleh Guru Pembimbing Khusus. dalam pembuatan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus, hanya dibuat oleh masing-masing Guru Pembimbing Khusus.

Guru Pembimbing khusus membuat kurikulum mengacu kurikulum yang digunakan sekolah dan kondisi kebutuhan siswa, Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus, dapat diketahui bahwa setelah guru melihat hasil asesmen dan juga sudah diketahui kebutuhan dan kemampuan siswa, GPK akan membuat model kurikulum untuk siswa ABK dengan substitusi atau tetap mengacu pada kurikulum yang digunakan sekolah seperti siswa reguler lainnya, melakukan modifikasi pada kurikulum yang ada di sekolah, bahkan mengganti dengan sesuatu yang lain.

### **Peran Tenaga Pendidik**

Pendidik di sekolah inklusi meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus (GPK). Sekolah Dasar Negeri Giwangan memiliki 11 Guru Pendamping Khusus yang terdiri dari 4 orang GPK tetap dari sekolah dan 6 orang dari orang tua murid.

Pengadaan guru pendidikan khusus (GPK) pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, dapat dilakukan dengan cara, pengangkatan GPK oleh sekolah sesuai kebutuhan atau orang tua murid mendatangkan GPK sendiri untuk mendampingi anaknya saat di sekolah.

Semua Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta

memilik latar belakang pendidikan dari Pendidikan Luar Biasa, beberapa diantaranya masih menjadi mahasiswa di jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Selain Guru Pendamping Khusus, Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran, sangat berperan penting bagi keberlangsungan sekolah penyelenggara inklusi. Guru kelas reguler juga mendapatkan pelatihan tentang sekolah inklusi,

Beberapa diantara Guru kelas sudah pernah mengikuti diklat tentang Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Meskipun sudah banyak yang mengikuti, namun beberapa diantaranya masih kembali kepada kebiasaan lama dengan melimpahkan segala urusan tentang siswa ABK kepada GPK.

#### **1) Peran Guru Pembimbing Khusus**

Hampir semua kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus di tangani oleh Guru Pembimbing Khusus. Pembuatan PPI masih di kerjakan hanya oleh GPK saja. Tanggung jawab pembelajaran di dalam kelas, masih dibebankan pada GPK, terutama bagi siswa ABK yang mengalami hambatan dalam kecerdasan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tugas GPK hampir mencakup semuanya yaitu dari mengobservasi siswa, pembuatan PPI, kegiatan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Semua hal yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab GPK.

#### **2) Peran Guru Kelas/Reguler**

Guru kelas reguler di SD Negeri Giwangan Yogyakarta bertanggung jawab terhadap siswa berkebutuhan khusus saat di kelas dengan dibantu Guru Pembimbing Khusus.

guru kelas lebih fokus dalam pembelajaran terhadap anak reguler. Untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti kelas reguler, guru menyerahkannya kepada Guru pembimbing Khusus. Selain itu guru kelas di SD Negeri Giwangan berperan dalam pengkondisian siswa di dalam kelas

guru kelas di SD Negeri Giwangan Yogyakarta memiliki peran dalam pengkondisian siswa di kelas. Guru memberikan pengertian kepada siswa reguler tentang pentingnya membantu teman dan juga mencegah agar siswa berkebutuhan khusus tidak mengalami kekerasan oleh teman-temannya.

Beberapa orang guru juga sering berdiskusi dengan GPK tentang siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelasnya.

Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus saling berdiskusi mengenai siswa berkebutuhan Khusus. Guru Kelas akan menanyakan pertanyaan terkait siswa berkebutuhan khusus di kelas. Belum terdapat forum khusus dan formal untuk membahas siswa ABK dan kebutuhan mereka saat pembelajaran.

### **Hasil Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.**

#### **Bagi ABK yang memiliki hambatan kecerdasan**

Hampir semua siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Giwangan Yogyakarta memiliki hambatan kecerdasan dengan tingkat yang berbeda. PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk siswa ABK dengan hambatan kecerdasan di buat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. dalam Kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan, ada beberapa komponen kurikulum yang dilakukan penyesuaian.

##### 1) Komponen Tujuan

Dalam kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan, berdasarkan contoh dokumen Program Pembelajaran Individual di SD N Giwangan pada mata pelajaran Matematika di kelas III/I untuk anak dengan *slowlearner* (Lihat Lampiran). Model Duplikasi tujuan yang digunakan, yaitu standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) sama seperti siswa reguler yang lainnya. Untuk Indikator keberhasilan, digunakan model modifikasi

(Lampiran Program Pembelajaran Individual SD N Giwangan).

##### 2) Komponen Materi

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan, di SD Negeri Giwangan menggunakan materi sesuai indikator yang telah di modifikasi.

model penyesuaian yang digunakan adalah modifikasi materi. Untuk siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan kecerdasan yang sama sekali tidak bisa mengikuti kurikulum reguler, penyesuaian materi menggunakan substitusi guru mencari kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

##### 3) Komponen Proses

Ketika di dalam kelas, siswa di damping oleh Guru Pembimbing Khusus dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas reguler di laksanakan oleh guru kelas siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus untuk melaksanakan pembelajaran sesuai PPI. modifikasi proses yang dilakukan adalah dalam metode mengajar, dan juga lingkungan/setting belajar.

##### 4) Komponen Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa pembuatan soal untuk evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan mengalami modifikasi yang dilakukan oleh GPK sesuai dengan indikator dan kemampuan anak.

#### **Bagi ABK yang tidak memiliki hambatan kecerdasan**

Karena hampir semua siswa ABK di SD Negeri Giwangan memiliki hambatan dalam kecerdasan, jadi biasanya mereka akan memiliki Program Pembelajaran Individual. Beberapa siswa yang teridentifikasi ABK dan memiliki hambatan kecerdasan ringan sehingga masih bisa mengikuti materi pelajaran di kelas bersama siswa reguler lainnya, maka mereka tidak memiliki PPI dan mengikuti kurikulum yang sama di kelas reguler.

Pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, tidak dibedakan dengan yang lainnya.

Komponen tujuan, materi, proses dan evaluasi menggunakan model duplikasi atau disamakan dengan siswa reguler yang lainnya. Untuk media, ada beberapa yang dimodifikasi, contohnya untuk siswa *lowvision* bahan ajar dan sumber belajar dimodifikasi menjadi buku yang cukup besar.

Berdasarkan kajian teori, siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain hanya membutuhkan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Tujuan dan materi pembelajaran umumnya tidak mengalami perubahan, demikian juga dengan evaluasi. Mereka biasanya lebih banyak membutuhkan modifikasi dalam proses

### **Hambatan yang dihadapi dan solusi sementara dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.**

#### **Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum adaptif**

Ada beberapa hal yang biasanya dihadapi oleh sekolah dalam pelaksanaan kurikulum adaptif pada sekolah penyelenggara inklusi yaitu masalah pada:

- 1) Belum adanya standar yang baku untuk kurikulum sekolah inklusif. Tidak adanya standar baku pada kurikulum di sekolah penyelenggara inklusi membuat Guru Pendamping Khusus mengalami kesulitan dalam membuat Program Pembelajaran Individual untuk siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Kurangnya tenaga Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta membuat guru kelas terkadang kewalahan dalam memberikan materi pelajaran, dan beberapa siswa tidak memiliki Program Pembelajaran Individual.
- 3) Kurangnya kerja sama antar Guru Pendamping Khusus dan Guru Kelas atau

Guru Mata pelajaran dalam menyusun Rancangan Pembelajaran Individual untuk anak membuat GPK kewalahan dalam membuat program Pembelajaran Individual. di dalam kelas, terkadang siswa berkebutuhan khusus menjadi terbelengkalai. Guru kelas tidak memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan kebutuhan siswa di kelas.

- 4) Kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi oleh pemerintah, membuat administrasi seperti RPP, PPI, dan silabus dalam kurikulum adaptif tidak rapi.

#### **Solusi sementara hambatan yang dihadapi**

Dari beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di Sekolah Dasar Negeri Giwangan, solusi sementara yang dilakukan sekolah antara lain:

- 1) Dikarenakan belum adanya standar baku dalam pembuatan kurikulum adaptif, maka GPK sebagai pelaksana membuat sendiri kurikulum yang berupa PPI dengan bersumber pada pengetahuan masing-masing GPK.
- 2) Kurangnya tenaga GPK di SD Negeri Giwangan Yogyakarta dapat diatasi sementara dengan membagi 1 orang GPK mengampu 2-3 siswa ABK. Pembukaan lowongan sebagai GPK di SD Negeri Giwangan Yogyakarta juga menjadi salah satu alternatif.
- 3) Kurangnya kerjasama antara Guru Pembimbing Khusus dan Guru Kelas yang mengakibatkan tanggung jawab pembelajaran dan pembuatan PPI hanya dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus sementara GPK menerima dengan ikhlas akan tanggung jawabnya terhadap siswa ABK.
- 4) Tidak adanya pengawasan dan evaluasi dari Dinas terhadap administrasi arsip pelaksanaan kurikulum adaptif berupa PPI,RPP sehingga terkadang beberapa GPK berinisiatif untuk mengarsip PPI yang mereka buat sendiri.

pembelajaran yakni berkaitan dengan cara dan media dalam penyajian informasi



## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Proses Pelaksanaan Kurikulum Adaptif**

Proses pelaksanaan kurikulum adaptif di SD Negeri Giwangan Yogyakarta diawali dengan identifikasi dan asesmen pada siswa baik siswa berkebutuhan khusus atau siswa reguler yang teridentifikasi memiliki hambatan dalam pembelajaran. Observasi awal dilakukan selama satu minggu untuk menyusun Program Pembelajaran Individual berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen. Penyusunan Program Pembelajaran Individual hanya dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus. Dari hasil identifikasi didapatkan dua jenis siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan yaitu, siswa berkebutuhan khusus yang memiliki intelektual dan siswa berkebutuhan khusus yang tidak disertai hambatan intelektual.

#### **2. Hasil Pelaksanaan Kurikulum Adaptif**

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah dasar Giwangan menggunakan kurikulum 2013 untuk satu dan empat dan Kurikulum KTSP untuk siswa kelas dua, tiga, lima dan enam. Namun bagi Siswa Berkebutuhan Khusus, kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi. Guru Pendamping Khusus adalah tim utama dalam penyusunan kurikulum adaptif dalam bentuk Program Pembelajaran Individual siswa berkebutuhan khusus. Sesuai dengan kebutuhannya PPI siswa berkebutuhan khusus dibagi menjadi 2 yaitu (1) Kurikulum umum (reguler), untuk siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti kurikulum umum; (2) Kurikulum modifikasi, yaitu perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum PPI, untuk siswa berkebutuhan khusus

yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum secara penuh.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta, hampir semuanya dilakukan oleh guru Guru Pembimbing Khusus dalam menangani pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Jika guru kelas tidak mampu menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas, maka siswa berkebutuhan khusus akan di pindah ke kelas inklusi. Siswa berkebutuhan khusus yang secara akademik masih mampu mengikuti pembelajaran, maka RPP yang digunakan sama dengan siswa reguler lainnya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran antara lain:

1. Untuk Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan Yogyakarta perlunya peningkatan kualitas guru kelas dan guru pendamping khusus dengan memberikan pelatihan ataupun seminar-seminar yang berhubungan dengan sistem ataupun metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi
2. Untuk Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta perlu meningkatkan kerja sama yang baik dengan guru kelas dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dan pembuatan PPI
3. Untuk Guru Kelas SD Negeri Giwangan Yogyakarta perlu adanya kerja sama dengan Guru Pembimbing Khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
4. Untuk Dinas Pendidikan Yogyakarta perlu melaksanakan evaluasi program penyelenggara pendidikan inklusi untuk melihat atau menilai hasil implementasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi oleh pemerintah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arum, Wahyu Sri A. 2005, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implementasi bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga  
Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan  
Tinggi
- Budiyanto, dkk. 2009, *Modul Training of Trainer  
Pendidikan Inklusif*. Departemen  
Pendidikan Nasional.
- Kustawan, Dedy. 2012, *Pendidikan Inklusif dan  
Upaya Implementasinya*. Luxima.
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian  
Kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.
- Mzizi, Nompumelelo A. 2014, *Curriculum  
Adaptations for Learners with Learning  
impairments in the Foundation Phase in  
Thabo Mofutsanyana Education District,  
Free State Province*. (online),  
([http://ir.cut.ac.za/bitstream/handle/11462/  
250/Mzizi,%20Nompumelelo%20Alzinah.  
pdf?sequence=1](http://ir.cut.ac.za/bitstream/handle/11462/250/Mzizi,%20Nompumelelo%20Alzinah.pdf?sequence=1)), pada tanggal 6 Desember  
2015 pukul 20:28)
- Olson, Jennifer Marie. 2003. *Special Education  
and General Education Teacher Attitudes  
Toward Inclusion, A Research Paper*.  
(online),  
[http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/  
/2003/2003olsonj.pdf](http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2003/2003olsonj.pdf), pada 4 Desember  
2015, pukul 16.38).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.  
Bandung: Alfabeta.
- .  
Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang  
Standar Pendidikan Nasional  
.